



Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Rencana Pembelajaran: Studi Kasus

Integration of Character Values in Lesson Plan: A Case Study

Aulia Dwi Kusuma^{1*}, Putri Febrianti¹, Destha Natalia Wulan Purwati¹, Candra Hermawan¹, Yiyin Abidah²

¹ Pendidikan Biologi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Jl. Adi Sucipto, Taman Baru, Banyuwangi 68416

² SMAN 1 Giri, Jl. Hos. Cokroaminoto No.38, Mojopanggung, Giri, Banyuwangi 68425

* Email korespondensi: auliadwikusuma21@gmail.com

Key words:

*Integration of
character values,
biology learning,
teacher perspective,
character education*

ABSTRACT

Teachers' perspectives on the integration of character values in learning planning are an important dimension that needs to be understood. This study aims to understand the perspectives of Biology teachers in integrating character values into learning planning. Using a qualitative approach with a collective case study design, data were collected through semi-structured interviews with six Biology teachers from six different high schools in Banyuwangi Regency. Data analysis was carried out thematically to explore understanding, strategies, challenges, and the impact of integrating character values in learning. The results showed that teachers utilized various strategies, such as preparing a Learning Implementation Plan (RPP) containing character values, observing student behavior in practicum, linking material to daily life, group discussions, positive cultural habits in schools, and teacher role models. The challenges faced include the difficulty of balancing cognitive and character aspects, the negative impact of social media, and the dominance of the curriculum on academic achievement. However, efforts to integrate character values have proven effective in increasing students' discipline, concern, politeness, ability to work together, learning motivation, and academic achievement. The integration of character values in Biology learning not only enriches the learning experience, but also shapes students into individuals with integrity, morality, and competitiveness.

ABSTRAK

Perspektif guru tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran merupakan dimensi penting yang perlu dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif guru biologi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perencanaan pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam orang guru Biologi dari enam SMA berbeda di Kabupaten Banyuwangi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menggali pemahaman, strategi, tantangan, serta dampak integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai strategi, seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai karakter, pengamatan perilaku siswa dalam praktikum, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, diskusi kelompok, pembiasaan budaya positif di sekolah, serta keteladanan guru. Tantangan yang dihadapi meliputi kesulitan menyeimbangkan aspek kognitif dan karakter, dampak negatif media sosial, serta dominasi kurikulum pada pencapaian akademis. Meski demikian upaya integrasi nilai karakter terbukti efektif meningkatkan disiplin, kepedulian, kesopanan, kemampuan bekerja sama, motivasi belajar, dan prestasi akademik siswa. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Biologi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang berintegritas, bermoral, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Integrasi nilai karakter, pembelajaran biologi, perspektif guru, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir perhatian terhadap pendidikan karakter semakin meningkat secara global. Pendidikan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai upaya transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dapat membentuk pribadi peserta didik menjadi individu bermoral, bertanggung jawab, dan beretika (Lickona, 1991; Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014; UNESCO, 2015). Berbagai laporan dan kebijakan internasional serta nasional menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dengan tujuan membangun generasi muda yang memiliki kompetensi moral yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Kemdikbud, 2019; OECD, 2015). Hal ini mencerminkan paradigma bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengasah aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, serta karakter yang sejalan dengan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Dalam konteks di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi agenda penting kebijakan pendidikan. Melalui berbagai kebijakan seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pemerintah mendorong guru untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata tetapi juga secara sistematis dan terencana menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran (Kemdikbud, 2019; Kemdikbud, 2020). Meskipun demikian penerapan konsep ini ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari tidak selalu mudah. Guru yang menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perencanaan pembelajaran mereka.

Perencanaan pembelajaran adalah tahap krusial yang menentukan arah dan kualitas proses belajar-mengajar di ruang kelas (Ornstein & Hunkins, 2018; Richards, 2013). Pada tahap inilah guru merumuskan tujuan pembelajaran, memilih konten yang relevan, menetapkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif, serta merancang asesmen yang dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa. Integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran berarti bahwa guru perlu dengan sengaja memikirkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditransmisikan, diinternalisasi, dan dipraktikkan oleh siswa. Tugas ini tidak sekadar menambahkan beberapa aktivitas pembiasaan atau mengutip kata-kata bijak, tetapi juga menyusun pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka (Lickona, 1991; Nucci et al., 2014).

Perspektif guru tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran merupakan dimensi penting yang perlu dipahami. Guru membawa keyakinan, pemahaman, dan sikap tertentu terhadap pendidikan karakter yang memengaruhi bagaimana mereka merancang kegiatan belajar (Fang, 1996; Pajares, 1992). Jika guru memandang pendidikan karakter sebagai bagian integral dari misi pendidikan, mereka akan cenderung mengalokasikan waktu dan energi untuk menyelaraskan tujuan akademik dengan nilai-nilai karakter. Mereka mungkin memilih strategi pembelajaran kooperatif untuk melatih kerja sama, studi kasus untuk memicu empati, atau proyek layanan masyarakat untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial. Namun jika guru memandang pendidikan karakter sebagai tambahan yang membebani atau sulit diukur, mereka mungkin ragu untuk mengintegrasikannya secara bermakna dalam rencana pembelajaran (Lickona, 2012; Noddings, 2005).

Selain keyakinan pribadi, kompetensi dan pengetahuan guru tentang pendidikan karakter juga menentukan sejauh mana integrasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan. Pendidikan karakter bukan sekadar menyebutkan nilai-nilai secara verbal, tetapi memerlukan pemahaman mendalam tentang

prinsip-prinsip perkembangan moral, strategi pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai, serta kemampuan untuk mengelola dinamika kelas secara efektif (Berkowitz & Bier, 2014; Narvaez & Lapsley, 2008). Guru yang memiliki pemahaman tentang tahapan perkembangan moral akan lebih piawai dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan tingkat kematangan moral siswa. Demikian pula guru yang memahami pentingnya refleksi dan diskusi moral akan lebih mampu memfasilitasi percakapan bermakna yang mendorong siswa untuk memikirkan nilai-nilai yang mereka anut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Namun integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran tidak terjadi dalam ruang hampa. Konteks kelembagaan, budaya sekolah, dukungan kebijakan, serta ketersediaan sumber daya turut membentuk cara guru memandang dan melakukan proses tersebut. Jika lingkungan sekolah mendukung pendidikan karakter, misalnya dengan memberikan pelatihan, menyediakan modul dan sumber belajar, atau menciptakan budaya sekolah yang menjunjung nilai-nilai moral, guru akan lebih termotivasi dan terbantu dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran (Ryan & Bohlin, 1999; Kemdikbud, 2020). Sebaliknya jika budaya sekolah terlalu menekankan pada pencapaian kognitif semata dan kurang memperhatikan aspek afektif, guru mungkin merasa terhambat atau tidak mendapat insentif untuk fokus pada pengembangan karakter siswa.

Kajian empiris menunjukkan bahwa perspektif guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga pengalaman personal mereka. Guru yang pernah mengalami pendidikan karakter yang inspiratif dan bermakna cenderung memiliki sikap positif terhadap integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Fang, 1996; Pajares, 1992). Sebaliknya, guru yang merasa kurang dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter mungkin akan enggan atau kurang percaya diri dalam melakukan integrasi tersebut. Oleh karena itu pemahaman terhadap perspektif guru harus mencakup faktor-faktor pribadi, profesional, dan kontekstual.

Penelitian tentang perspektif guru terhadap integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran sangat relevan untuk pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter. Secara teoretis, studi semacam ini dapat memperkaya pemahaman tentang interaksi antara keyakinan guru, pengetahuan profesional, dan konteks kelembagaan dalam membentuk praktik pembelajaran. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan, perancang kurikulum, serta lembaga pendidikan guru untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas guru. Misalnya, jika penelitian menemukan bahwa guru kesulitan memformulasikan indikator pencapaian nilai karakter yang terukur, pelatihan dapat difokuskan pada pembuatan indikator yang spesifik dan relevan. Jika guru menilai bahwa waktu yang terbatas menjadi kendala, kebijakan pengurangan beban administratif atau kolaborasi antar-guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran mungkin diperlukan.

Dengan demikian pendahuluan ini menegaskan bahwa perspektif guru tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran merupakan elemen kunci dalam memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diinternalisasikan secara sistematis dan efektif. Guru adalah pengambil keputusan utama di ruang kelas dan titik temu antara kebijakan, teori, serta praktik. Penelitian yang mendalami pandangan, keyakinan, dan pengalaman guru terkait integrasi nilai-nilai karakter dapat menyediakan landasan yang kuat untuk perbaikan kurikulum, pengembangan kapasitas guru, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif (*collective case study*) untuk memahami secara mendalam perspektif guru tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena yang kompleks dalam konteks spesifik setiap partisipan, serta membandingkan berbagai sudut pandang guna memahami kesamaan dan perbedaan perspektif di antara para guru (Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, dengan melibatkan enam orang guru Biologi dari enam sekolah menengah atas (SMA) yang berbeda. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria:

1. Guru Biologi SMA dengan pengalaman mengajar minimal lima tahun.
2. Secara aktif terlibat dalam pengembangan perencanaan pembelajaran di sekolahnya.
3. Bersedia memberikan informasi yang diperlukan dan mengikuti wawancara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka, dengan durasi sekitar 60-90 menit untuk setiap partisipan (Creswell & Poth, 2018). Pedoman wawancara disusun untuk mengarahkan pembicaraan pada topik inti, yaitu: cara guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi guru dalam integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, dan persepsi guru terhadap dampak positif penanaman karakter dalam praktik pembelajaran. Data hasil wawancara dianalisis secara tematik dengan mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan oleh Braun dan Clarke (2006): (1) Mengenali Data, (2) Membuat Kode Awal (*Initial Coding*), (3) Mencari Tema, (4) Meninjau Tema, (5) Mendefinisikan dan Menamai Tema, dan (6) Pelaporan Hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan kepada guru biologi yang berasal dari sekolah berbeda, sehingga dapat mengungkap variasi konteks kelembagaan, budaya sekolah, serta dukungan kebijakan yang memengaruhi perspektif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Berikut penjabarannya.

1. Menanamkan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru biologi di berbagai sekolah memiliki berbagai strategi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran. Salah satu cara yang diungkapkan adalah melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat kegiatan untuk menanamkan nilai karakter tertentu. Guru biologi sekolah A menjelaskan, "Di RPP itu dimunculkan dan ditulis. Misal tentang kerja sama, berarti di sana ada kegiatan berkelompok. Kemudian nilai karakter tanggung jawab, berarti ada tugas yang terdeadline, berarti itu tanggung jawab mereka mengerjakan tugas tepat waktu". Pendekatan ini mencerminkan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap pembelajaran.

Selain itu pengamatan langsung dalam kegiatan praktikum juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab. Guru biologi sekolah B menyatakan, "Guru bisa melihat dan mengamati bagaimana mereka berusaha agar praktikum sesuai dengan tujuan (objektif), kejujuran mereka apakah mereka jujur dalam melaksanakan kegiatan praktikum, apakah sudah sesuai teori dan dilaporkan hasil praktikumnya". Praktikum memberikan kesempatan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan pengembangan karakter.

Integrasi nilai karakter juga dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru biologi sekolah C mengungkapkan, "Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan melalui cara mengajar yang kita terapkan, dengan mengaitkan materi yang ada di buku dengan kejadian sehari-hari. Misalnya, kita dapat mengaitkan iritabilitas pada tumbuhan dengan fenomena-fenomena di sekitar". Pendekatan ini membantu siswa berpikir kritis sekaligus memahami pentingnya karakter dalam konteks kehidupan nyata.

Diskusi kelompok menjadi metode lain yang dianggap efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan integritas. Guru biologi sekolah D menyebutkan, "Hampir semua pembelajaran yang saya lakukan dengan diskusi kelompok kecil maupun besar harapannya ada kerja sama kemudian juga ada nilai tanggung jawab karena setiap anak mendapatkan tugasnya masing-masing". Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan bertanggung jawab atas tugas mereka masing-masing.

Penguatan nilai karakter juga dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah dan pendekatan disiplin. Guru biologi Sekolah E menuturkan, "Sekolah tetap mendidik karakter siswa contohnya mengadakan pembelajaran pembentukan karakter seperti mengaji, menyanyikan lagu kebangsaan, menyampaikan visi misi, memberikan hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai". Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa secara konsisten.

Terakhir, pendekatan melalui permainan dan keteladanan juga menjadi strategi yang efektif. Guru biologi sekolah F menjelaskan, "Dengan cara menerapkan permainan atau aktivitas yang mengharuskan siswa untuk bekerjasama dan berkomunikasi, seperti permainan tim. Sebagai guru, kita juga harus menunjukkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari". Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa.

Secara keseluruhan temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan nilai karakter dalam pembelajaran biologi dilakukan melalui integrasi dalam RPP, aktivitas praktikum, diskusi kelompok, kegiatan rutin sekolah, dan keteladanan guru. Upaya ini mencerminkan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai karakter siswa melalui pembelajaran biologi dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi utama adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat nilai karakter tertentu. Guru biologi Sekolah A, misalnya, menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran ke dalam kegiatan pembelajaran melalui RPP, yang ditulis secara spesifik sesuai kebutuhan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dokumen perencanaan pembelajaran dapat menjadi alat untuk membangun keterampilan kognitif dan karakter secara seimbang (Rahmat & Sukmawati, 2022).

Selain itu, kegiatan praktikum juga menjadi sarana yang efektif untuk melatih siswa menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab. Menurut Guru biologi sekolah B, "Guru bisa melihat dan mengamati bagaimana mereka berusaha agar praktikum sesuai dengan tujuan (objektif), kejujuran mereka apakah mereka jujur dalam melaksanakan kegiatan praktikum." Pendekatan ini relevan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan peluang bagi siswa untuk belajar melalui kegiatan langsung yang berdampak pada penguatan karakter (Kolb, 2015; Purnomo et al., 2023).

Integrasi nilai karakter juga dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru biologi sekolah C menyebutkan bahwa pendekatan ini membantu siswa berpikir kritis dan memahami pentingnya karakter dalam konteks nyata. Pendekatan ini sesuai dengan

teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan pemahaman siswa (Vygotsky, 1978; Handayani et al., 2023). Sebagai contoh, mengaitkan konsep iritabilitas tumbuhan dengan fenomena sehari-hari tidak hanya melatih berpikir kritis tetapi juga memperkuat relevansi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab terhadap lingkungan.

Diskusi kelompok menjadi metode lain yang dianggap efektif untuk menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan integritas. Guru biologi sekolah D menekankan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka bertanggung jawab atas tugas masing-masing. Hal ini konsisten dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya kontribusi individual dalam mencapai tujuan bersama (Junaidi et al., 2021; Slavin, 2020).

Penguatan nilai karakter juga dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah dan pembiasaan sehari-hari. Guru biologi sekolah E menuturkan bahwa kegiatan seperti mengaji, menyanyikan lagu kebangsaan, dan menyampaikan visi misi menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang terstruktur. Kegiatan ini mencerminkan pendekatan holistik dalam membangun karakter siswa yang sejalan dengan temuan bahwa pembiasaan melalui aktivitas rutin dapat memperkuat nilai-nilai positif dalam diri siswa (Lickona, 1991; Kurniawan & Hidayati, 2023).

Keteladanan guru juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Guru Biologi sekolah F menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter seperti integritas dan kejujuran dapat ditanamkan melalui tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh guru. Keteladanan ini mendukung teori pembelajaran sosial yang menyebutkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku dari model yang mereka anggap memiliki otoritas dan kredibilitas (Bandura, 1977; Nurhasanah et al., 2023).

Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan nilai karakter siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam pembelajaran, baik melalui perencanaan, aktivitas kelas, pembiasaan sekolah, maupun keteladanan guru. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang lebih holistik dan berdaya saing di era modern.

2. Tantangan dalam Melakukan Penanaman Karakter

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru biologi menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran, terutama dalam menyeimbangkan aspek kognitif dan karakter siswa. Guru biologi sekolah A mengungkapkan bahwa guru harus kreatif dalam mencari strategi agar pembelajaran berjalan dengan baik dan kedua aspek tersebut dapat terbentuk secara bersamaan. "Guru itu harus banyak strategi, harus banyak siasat supaya apa yang diharapkan dari aspek kognitif dan karakter bisa sama-sama terbentuk", ungkapnya. Salah satu tantangan adalah bagaimana menyisipkan nilai karakter seperti bersyukur dalam materi pembelajaran, misalnya pada topik metabolisme. Hal ini memperlihatkan perlunya kreativitas dalam memadukan materi akademik dengan pembiasaan karakter.

Selain itu tantangan lain muncul dalam aktivitas praktikum, di mana guru harus mampu mengamati dan menilai kerjasama siswa, menghargai pendapat teman, serta tingkat kebenaran hasil penelitian. Guru biologi sekolah B menuturkan, "Pada saat praktikum, kita dapat tahu bagaimana kerjasama mereka, nilai menghargai pendapat teman. Pada kognitifnya kita bisa lihat bagaimana hasil

dari praktikum mereka”, Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan pengelolaan kelompok agar kedua aspek pembelajaran tersebut dapat terwujud.

Guru biologi sekolah D mengemukakan bahwa karakter siswa masa kini menjadi perhatian khusus karena adanya pengaruh media sosial dan informasi yang mudah diakses, yang menurutnya dapat menyebabkan degradasi karakter. “Karakter anak zaman sekarang cenderung lebih mengkhawatirkan karena mereka mendapatkan informasi dari media sosial dan sebagainya”, ujarnya. Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif untuk mengatasi dampak negatif teknologi terhadap karakter siswa.

Guru biologi sekolah F menyoroti prioritas kurikulum sebagai tantangan lain dalam menanamkan pendidikan karakter. “Banyak kurikulum yang lebih menekankan pada hasil akademis dan pencapaian kognitif, sering kali mengabaikan pengembangan karakter”, jelasnya. Fokus kurikulum yang cenderung dominan pada aspek kognitif membuat guru kesulitan untuk memberikan porsi yang cukup bagi pengembangan karakter siswa.

Secara keseluruhan tantangan utama dalam menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran Biologi meliputi kreativitas dalam mengintegrasikan nilai karakter dengan materi, pengelolaan aktivitas pembelajaran seperti praktikum, dampak negatif media sosial terhadap siswa, serta keterbatasan ruang bagi pendidikan karakter dalam kurikulum. Hal ini menegaskan perlunya dukungan dari berbagai pihak, termasuk kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pengembangan aspek akademik dan karakter.

Tantangan utama dalam menanamkan pendidikan karakter pada pembelajaran Biologi terletak pada kemampuan guru untuk menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif dan karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas materi pembelajaran dan tuntutan untuk menyisipkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Guru biologi sekolah A menegaskan bahwa “Guru itu harus banyak strategi, harus banyak siasat supaya apa yang diharapkan dari aspek kognitif dan karakter bisa sama-sama terbentuk.” Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter memerlukan inovasi dalam metode pengajaran yang memungkinkan pengembangan kognitif dan karakter berjalan berdampingan (Rahmat & Kurniawan, 2023). Sebagai contoh, karakter seperti rasa syukur dapat disisipkan dalam pembelajaran Biologi melalui pembahasan tentang kompleksitas metabolisme sel, yang menunjukkan kebesaran Tuhan.

Selain integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, tantangan juga muncul dalam aktivitas praktikum, yang mengharuskan guru untuk menilai baik aspek kognitif maupun karakter siswa. Guru biologi sekolah B menjelaskan bahwa praktikum memberikan kesempatan untuk melihat bagaimana siswa bekerja sama, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab atas tugas masing-masing. “Pada saat praktikum, kita dapat tahu bagaimana kerjasama mereka, nilai menghargai pendapat teman,” ungkapnya. Praktikum merupakan arena yang mendukung pembentukan karakter karena menuntut interaksi sosial dan kolaborasi, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada peran guru dalam mengelola aktivitas tersebut (Susanti et al., 2022).

Namun, proses ini tidak lepas dari pengaruh negatif lingkungan sosial, terutama media sosial, yang turut menjadi tantangan bagi guru. Guru biologi sekolah D menyatakan, “Karakter anak zaman sekarang cenderung lebih mengkhawatirkan karena mereka mendapatkan informasi dari media sosial dan sebagainya.” Media sosial sering kali menjadi sumber informasi yang kurang terfilter, yang dapat memengaruhi perilaku siswa secara negatif. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa paparan informasi di media sosial dapat menyebabkan degradasi nilai-nilai karakter jika tidak diimbangi dengan

edukasi kritis (Wijayanti et al., 2023). Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam membimbing siswa untuk menyaring informasi dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tantangan lain yang signifikan adalah prioritas kurikulum yang lebih menitikberatkan pada pencapaian akademis dibandingkan pembentukan karakter siswa. Guru biologi sekolah F mengungkapkan, “Banyak kurikulum yang lebih menekankan pada hasil akademis dan pencapaian kognitif, sering kali mengabaikan pengembangan karakter.” Penekanan yang berlebihan pada kognisi dapat menyulitkan guru untuk memberikan ruang yang cukup bagi pendidikan karakter, sehingga diperlukan dukungan kebijakan untuk menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara kedua aspek tersebut (Setiawan & Hartati, 2023).

Secara keseluruhan tantangan dalam menanamkan pendidikan karakter pada pembelajaran Biologi sangat kompleks dan saling terkait. Dari kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi, mengelola aktivitas praktikum, hingga menghadapi pengaruh negatif media sosial dan tekanan kurikulum, semuanya memerlukan pendekatan yang strategis dan holistik. Dengan demikian, upaya untuk menanamkan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara kreativitas guru, bimbingan siswa, serta dukungan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

3. Dampak Positif Penanaman Karakter dalam Pembelajaran

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial, emosional, dan akademik siswa. Salah satu dampaknya adalah siswa menjadi lebih sopan, santun, rajin belajar, dan peduli terhadap teman-temannya. Guru biologi sekolah A menjelaskan, “Siswa menjadi lebih sopan, santun, berpenampilan baik, rajin belajar, pada akhirnya nilainya bagus, peduli pada teman, bisa menghindari bullying dari penanaman karakter. Kalau anak bisa menerapkan toleransi dan kerja sama, bullying tidak akan ada”. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan kerja sama dapat menciptakan lingkungan kelas yang aman dan harmonis.

Selain itu, dampak positif terhadap prestasi akademik juga dirasakan. Guru biologi Sekolah B menyebutkan, “Siswa cenderung lebih baik dan memiliki prestasi akademik yang tinggi”. Peningkatan ini tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai seperti disiplin dan motivasi yang mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Guru biologi sekolah D menambahkan bahwa siswa yang menerapkan sifat-sifat seperti kedisiplinan dan kejujuran juga menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang berdampak pada prestasi akademik mereka.

Integrasi nilai-nilai karakter juga membawa dampak positif pada hubungan sosial siswa, terutama dalam mengatasi kecenderungan siswa yang tertutup. Guru biologi sekolah C menjelaskan, “Ketika kita mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti bergotong royong, mereka akhirnya mau berinteraksi dengan teman-temannya. Misalnya, dengan bekerja dalam kelompok, mereka dapat berbaur dan berbincang dengan teman-temannya”. Pendekatan ini membantu siswa yang awalnya pendiam untuk lebih terbuka dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan kemampuan kerja sama dan kolaborasi siswa. Guru biologi sekolah F menuturkan, “Siswa yang diajarkan nilai kerja sama melalui proyek kelompok cenderung lebih bersedia untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman. Ini meningkatkan kolaborasi dan menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis.” Kolaborasi yang lebih baik tidak hanya menciptakan suasana belajar yang positif tetapi juga mengajarkan siswa pentingnya mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.

Secara keseluruhan dampak positif pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mencakup peningkatan perilaku positif siswa, prestasi akademik yang lebih baik, hubungan sosial yang harmonis, dan kemampuan kerja sama yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran nilai-nilai karakter dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran biologi membawa dampak positif yang luas, mencakup perubahan perilaku siswa, peningkatan prestasi akademik, serta penguatan hubungan sosial dan kemampuan kerja sama. Salah satu manfaat utama yang diungkapkan adalah terciptanya perilaku siswa yang lebih sopan, santun, dan peduli terhadap teman. Guru biologi sekolah A menyebutkan bahwa, "Siswa menjadi lebih sopan, santun, berpenampilan baik, rajin belajar, pada akhirnya nilainya bagus, peduli pada teman, bisa menghindari bullying dari penanaman karakter." Nilai-nilai seperti toleransi dan kerja sama tidak hanya mencegah perilaku negatif seperti bullying tetapi juga membantu membangun suasana kelas yang aman dan saling mendukung. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter dapat menciptakan budaya saling menghormati yang mendukung proses pembelajaran (Rahmat & Kurniawan, 2023).

Perubahan perilaku positif ini turut mendukung peningkatan prestasi akademik siswa. Guru biologi sekolah B menyatakan bahwa, "Siswa cenderung lebih baik dan memiliki prestasi akademik yang tinggi." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar mampu mendorong siswa untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik. Hal ini juga didukung oleh pandangan bahwa pembentukan karakter yang baik dapat memberikan landasan kuat bagi keberhasilan siswa di bidang akademik karena membantu mereka mengelola waktu dan tugas dengan lebih efektif (Setiawan & Hartati, 2023). Guru biologi sekolah E menambahkan, "Siswa juga akan memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena peningkatan motivasi dan disiplin diri". Motivasi dan kedisiplinan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai karakter mampu mendorong pembelajaran yang konsisten.

Tidak hanya itu, dampak positif dari pengintegrasian nilai karakter juga terlihat dalam hubungan sosial siswa, khususnya bagi mereka yang cenderung pendiam atau kurang berinteraksi. Guru biologi sekolah C menjelaskan, "Ketika kita mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti bergotong royong, mereka akhirnya mau berinteraksi dengan teman-temannya." Melalui kerja kelompok, siswa dapat belajar berkomunikasi, menghormati pendapat orang lain, dan berkolaborasi dengan teman sekelasnya. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi siswa yang kurang percaya diri, karena mereka mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilan sosialnya dalam suasana yang mendukung (Susanti et al., 2022). Hubungan sosial yang lebih baik juga menciptakan suasana kelas yang harmonis, yang pada akhirnya memengaruhi kenyamanan belajar siswa.

Dampak lainnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam bekerja sama. Guru biologi sekolah F menuturkan, "Siswa yang diajarkan nilai kerja sama melalui proyek kelompok cenderung lebih bersedia untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman." Nilai kerja sama ini tidak hanya membangun hubungan yang lebih erat di antara siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan kolaboratif yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi yang baik lebih mampu mengelola konflik dan mencapai tujuan bersama, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran (Lestari & Harun, 2023).

Dengan demikian pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Biologi memberikan dampak yang saling terkait. Peningkatan perilaku positif seperti kedisiplinan dan toleransi mendukung hubungan sosial yang lebih harmonis, yang pada gilirannya menciptakan suasana belajar yang

konduktiv. Kondisi ini mendorong motivasi dan prestasi akademik siswa, sekaligus memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja sama secara efektif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam membentuk kepribadian siswa tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap kesuksesan mereka secara menyeluruh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Biologi dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, antara lain integrasi nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengamatan perilaku siswa saat praktikum, pengaitan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, diskusi kelompok, pembiasaan budaya positif di sekolah, serta pemberian keteladanan oleh guru. Meskipun guru dihadapkan pada tantangan seperti kesulitan menyeimbangkan aspek kognitif dan karakter, pengaruh negatif media sosial, serta tekanan kurikulum yang dominan pada pencapaian akademis, upaya berkesinambungan dan kreatif dalam menanamkan nilai karakter terbukti efektif meningkatkan perilaku positif peserta didik. Hal ini tercermin pada meningkatnya disiplin, kepedulian, kesopanan, kemampuan bekerja sama, serta motivasi belajar yang turut berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Biologi bukan hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan pribadi yang berintegritas, berakhlak, dan berdaya saing.

RUJUKAN

- Aminah, N., & Hasanah, U. (2023). The integration of character education in the Indonesian national curriculum. *Journal of Curriculum Innovation*, 12(4), 140–156.
- Ardiansyah, M., & Sari, N. (2022). Strategies for integrating character education into science curricula. *Science and Education Journal*, 14(3), 150–164.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadillah, R., & Astuti, T. (2022). The impact of digital tools on student character formation: A double-edged sword. *Digital Education Review*, 21(3), 256–270.
- Fang, Z. (1996). A review of research on teacher beliefs and practices. *Educational Research*, 38(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/0013188960380104>
- Handayani, F., Putra, S., & Anggraini, R. (2023). Contextual teaching and learning to improve students' critical thinking in science education. *Journal of Science Education Research*, 12(3), 125–135.
- Handayani, N., & Safitri, D. (2023). Teachers' perspectives on character education challenges in modern classrooms. *Educational Horizons Journal*, 19(2), 78–89.
- Junaidi, R., Hadi, P., & Marlina, A. (2021). Collaborative learning strategies in character education: A case study. *International Journal of Educational Strategies*, 10(2), 145–160.
- Kemdikbud. (2019). *Peta jalan penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kemdikbud. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved from <https://kemdikbud.go.id/>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- Kurniawan, T., & Hidayati, A. (2023). Strengthening character education through school culture: Best practices in Indonesian schools. *Journal of Educational Practice*, 18(1), 67–78.
- Lestari, P., & Harun, M. (2023). The effect of digital learning environments on students' values and behaviors. *Education and Development Journal*, 16(2), 101–117.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters*. Touchstone.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching moral character: Two alternatives for teacher education. *The Teacher Educator*, 43(2), 156–172. <https://doi.org/10.1080/08878730701838983>
- Noddings, N. (2005). *Happiness and education*. Cambridge University Press.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). *Handbook of moral and character education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315805759>
- Nurhasanah, R., Fahmi, A., & Kusuma, D. (2023). The role of teacher modeling in promoting integrity and honesty among high school students. *Education and Ethics Journal*, 8(2), 111–119.
- Nurhadi, R., & Sukmawati, D. (2023). Science-based approaches to fostering character values in secondary education. *Character Education Research Journal*, 11(1), 45–62.
- OECD. (2015). *Skills for social progress: The power of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264226159-en>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Pearson.
- Pajares, M. F. (1992). Teachers' beliefs and educational research: Cleaning up a messy construct. *Review of Educational Research*, 62(3), 307–332. <https://doi.org/10.3102/00346543062003307>
- Prasetyo, B., & Nugroho, T. (2022). Science and values: The integration of religious perspectives in biology teaching. *Journal of Educational Innovation*, 13(2), 109–123.
- Purnomo, S., Andriani, T., & Ramadhan, F. (2023). Experiential learning model for fostering student responsibility in science practical activities. *Science Education Advances*, 15(4), 201–210.
- Putri, A. R., & Lestari, K. D. (2023). Exploring the challenges of character education in Indonesian schools. *International Journal of Educational Policy*, 17(1), 33–48.
- Rahmat, H., & Kurniawan, D. (2023). Integrating character education in science learning: Challenges and opportunities. *International Journal of Education Research*, 18(2), 112–128.
- Rahmat, H., & Sukmawati, E. (2022). Integrating character values in lesson planning: A systematic approach. *Educational Research Journal*, 17(3), 89–102.
- Richards, J. C. (2013). Curriculum approaches in language teaching: Forward, central, and backward design. *RELC Journal*, 44(1), 5–33. <https://doi.org/10.1177/0033688212473293>
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Setiawan, E., & Hartati, S. (2023). Addressing curriculum priorities: Balancing cognitive and character outcomes. *Journal of Curriculum Studies*, 10(1), 65–78.
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Routledge.

- Susanti, F., Wijaya, R., & Anggraeni, L. (2022). Collaborative learning in science education: Impacts on character development. *Journal of Character Education*, 9(4), 201–215.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232555>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, S., & Hartono, B. (2022). Character-based education in Indonesian curriculum implementation. *Curriculum Innovation Journal*, 11(2), 215–228.
- Wijayanti, A., Syafrina, D., & Hidayah, T. (2023). The role of social media in shaping students' behavior: A case study in Indonesia. *Education and Technology Journal*, 15(3), 178–189.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliana, A., & Puspitasari, N. (2023). Holistic approaches to character education in secondary schools. *Journal of Character Development*, 9(1), 56–70.
- Yusuf, A., & Kurniasari, S. (2023). Effective strategies for embedding character education in practical science classes. *Practical Pedagogy Journal*, 8(1), 92–105.